

Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern

Eka Ratnawati^{a,1}, Hendratno^{b,2}, Nurul Istiq'faroh^{c,3}

^{a, b, c} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{*1} eka.23004@mhs.unesa.id, ² hendratno@unesa.ac.id, ³ nurulistiqfaroh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 4 Juni 2023

Direvisi: 17 Agustus

Disetujui: 20 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 November 2023

Kata Kunci:

K. H. Ahmad Dahlan

Pendidikan Modern

Inovasi Pendidikan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hakikat pemikiran pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern sebagai seorang pelopor pendidikan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (penelitian pustaka). Teknik pengumpulannya yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data deskriptif verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pemikiran pendidikan K. H. Ahmad Dahlan memadukan materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pertukaran guru, long life long education, kompetensi guru, program guru pembelajar. Kompetensi sosial, kepemimpinan, kompetensi sosial terbuka kosmopolit.

ABSTRACT

Keywords:

K. H. Ahmad Dahlan

Modern Education

Education Innovation

This study aims to explore the insight essence of K. H. Ahmad Dahlan and its relevance to the world of modern education as a pioneer of education. The research was qualitative approach in the form of library research. The collection technique is by documentation, document analysis. The technique of analyzing descriptive data is verification and drawing conclusions. The results of this study are the educational thinking of K. H. Ahmad Dahlan combines religious knowledge and general knowledge. Teacher exchange, long life long education, teacher competence, teacher learning program. Social competence, leadership, cosmopolitan open social competence.

©2023, Eka Ratnawati, Hendratno, Nurul Istiq'faroh
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Perubahan dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang begitu susah dihindari. Padahal dalam perubahan hidup tersebut sejatinya terdapat banyak harapan yang bisa diraih. Termasuk juga dengan kehidupan pendidikan di Indonesia, perubahan yang dilakukan kebanyakan hanya atas dasar reaksi emosional sesaat atau hanya karena meniru sesuatu dari luar yang sebenarnya tidak pas ukurannya dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia.

Kalau pun ada, baik perorangan maupun lembaga pendidikan yang jargonnya perubahan, kemajuan atau yang lainnya. Akan tetapi lihat saja aksi yang dilakukannya tetap sama dengan pendahulunya yang waktunya sudah terpaut lama, artinya yang dilakukan bukan aksi pembaharuan tapi romantisme pada debu sejarah tanpa semangat untuk terus menyalakan api semangat pembaharuan. Padahal banyak sekali dinamika-dinamika dalam dunia pendidikan yang membutuhkan pembaharuan karena semakin besarnya tantangan globalisasi.

Adapun faktor pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam membangun peradaban bangsa. Sehingga dibalik bangsa yang sukses dan maju dilatarbelakangi oleh pendidikan yang bagus juga. Tentunya pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan dengan

proses yang amat sangat panjang sehingga dapat membangun peradaban bangsa yang gemilang. Indonesia dalam membangun peradabannya dimulai dari pendidikan yang sangat panjang. Tentunya dengan perjuangan seluruh rakyat dan dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh nasional. Adapun salah satunya yaitu Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau -rahimahullah- merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan merupakan pendiri organisasi Islam bernama organisasi Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran pendidikan agama Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan kembali para pendidik untuk kembali kedalam cita-cita Muhammadiyah yang sebenarnya. Sehingga dapat terwujudnya cita-cita Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia yang diberkahi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik. Dalam hal ini sejarah membuktikan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang sangat konsisten dengan semangat dan aksi pembaharuan. Oleh karena itu, sangat tepat untuk digali pokok-pokok pemikirannya berkenaan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian Pustaka). Jenis penelitian deskriptif verifikatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu deskriptif verifikatif dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan modern.

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi Kehidupan K. H. Ahmad Dahlan

Darah intelektual keulamaan mengalir deras pada diri KH. Ahmad Dahlan, berikut kami uraikan secara singkat riwayat keluarga beliau. KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ibunya bernama Siti Aminah binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar Yogyakarta. Sementara silsilah nasab ayahnya bersambung ke tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim dalam urutan ke-12, yaitu KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin K. Murtadha bin K. Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Riwayat Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan

Semenjak kecil beliau mengawali pendidikannya dengan belajar Al-Qur'an kepada ayahnya. Setelah tamat beliau meneruskan pendidikannya dengan belajar berbagai konsentrasi keilmuan kepada beberapa orang kyai baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri beliau belajar fiqh pada KH. Muhammad Shaleh, belajar nahwu kepada KH. Muhsin, berguru ilmu hadis pada K. Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat, belajar Qiraah pada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha, belajar falaq kepada KH. Dahlan Semarang, dan belajar ilmu racun binatang kepada Syaikh Hasan. Sementara itu, pengalaman juga beliau dapatkan selama menunaikan ibadah haji pada tahun 1889 dan 1903. Saat berhaji beliau belajar fiqh kepada Syaikh Salaf Bafadal, Syaikh Sa'id Yamani, serta Syaikh Sa'id

Babusyel. Belajar ilmu hadis pada Mufti Syafi'i, dan belajar ilmu qira'at pada Syaikh Ali Misri Makkah.

Dari penjabaran tersebut jelas bahwa beliau tidak punya pengalaman pendidikan Barat, tapi beliau tetap memberi ruang bagi gerbang rasionalitas dalam ajaran Islam. Semangat rasionalitas ini tidak bisa lepas dari pengaruh gerakan pembaharuan yang dipahami sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha “mengubah” ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama untuk disesuaikan dengan konteks baru yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek. Gerakan ini berlangsung di Timur Tengah dengan diprakarsai oleh Djamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Juga dipengaruhi konten bacaan yang dimuat dalam tafsir Al-Manar milik perpustakaan Jami'at Khair yang diperoleh dari hasil penyelundupan di pelabuhan Tuban, Jawa Timur.

Taraf Pendidikan Masyarakat Sekitar K. H. Ahmad Dahlan

Berbicara mengenai taraf pendidikan masyarakat yang melingkupi perjalanan hidup KH. Ahmad Dahlan terdapat dua hal yang cukup serius untuk dicermati. Berkenaan dengan akses pendidikan. Kebijakan politik etis atau balas budi yang dilaksanakan pemerintah kolonial pada dekade pertama abad XX memang terfokuskan pada bidang pendidikan. Akan tetapi, kesempatan untuk mengakses pendidikan secara merata hanya dibatasi pada jenjang pendidikan rendah saja, sementara pendidikan menengah dan tinggi masih terbatas diperuntukkan bagi kelompok elit pribumi saja. Kebijakan ini ditetapkan dengan dikeluarkannya UU Pendidikan Bumiputera pertama pada tanggal 3 Mei 1871 yang menyatakan sasaran pendidikan itu adalah *aan de kinderen van inlandsche hoofdn, alsmede verdere inlandsche bevolking*. Lulusannya pun hanya dijadikan sebagai birokrat pribumi antek-antek Belanda. Berkenaan dengan konten pendidikan. Terdapat dikotomi keilmuan, lembaga pendidikan pemerintah hanya mengajarkan “ilmu umum” saja dan pesantren hanya “ilmu agama” saja. Dalam intern Islam ilmu praktis seperti ekonomi, politik, kebudayaan, pertanian dan sejenisnya dianggap bukan “ilmu agama”, tapi “ilmu kafir”. Oleh karena itu, kesimpulannya bahwa pendidikan yang ada belum seutuhnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar K. H. Ahmad Dahlan

Jauh sebelum kelahiran KH. Ahmad Dahlan keadaan umat Islam Indonesia sudah kental dengan Islam sinkretis. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa peningkatan jumlah penganut Islam karena hasil dari proses akulturasi antara Islam dan budaya, akan tetapi efek umat yang terkristalisasi dengan kebiasaan irasionalitas dari beberapa sisi sikap sinkretis akan menurunkan kualitas umat Islam. Mereka terbiasa dipaksa tunduk patuh tanpa sikap kritis sehingga mudah ditindas dan dijajah karena tidak punya semangat untuk kebebasan.

Situasi Politik Masa K. H. Ahmad Dahlan

Situasi politik masa perjuangan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan berada pada fase ketika dunia Islam yang direpresentasikan oleh kekuasaan imperium Turki Usmani mengalami goncangan dan kondisi nusantara sedang dalam keadaan dicengkram pemerintahan kolonialisme Hindia Belanda yang sangat diskriminatif terhadap umat Islam. Struktur yuridis formal masyarakat kolonialis secara tegas membedakan kelompok masyarakat berdasarkan suku bangsa. Dalam stratifikasi kolonial, masyarakat pribumi yang notabene kebanyakan adalah orang-orang Islam ditempatkan pada posisi yang paling rendah di bawah orang Eropa, di bawah orang China, di bawah orang Jepang, di bawah orang Arab, dan bahkan di bawah orang India. Dalam melakukan usaha pembaharuan KH. Ahmad Dahlan menggunakan organisasi Muhammadiyah sebagai sarannya. Persyarikatan ini didirikan KH.

Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 dan resmi keluar badan hukumnya pada tahun 1914 saat dimulainya perang dunia I. Perang dunia I diikuti oleh blok sekutu (Inggris, Perancis dan Rusia) dan blok poros (Jerman, Austria dan Hongaria). Sementara Belanda sebagai pemerintah kolonial di Indonesia bersikap netral. Namun belakangan Ratu Wilhelmina menunjukkan sikap tidak senang dengan Inggris. Investasi bisnis Jerman yang sangat besar di Belanda memaksa Inggris memblokir pelabuhan Belanda untuk melemahkan kekuatan blok poros. Akibatnya Belanda merugi karena kapal dagangnya banyak yang terkena torpedo. Selanjutnya keadaan dunia menjadi kacau, pengangguran meningkat, pabrik-pabrik ditutup, pasar dunia terpuruk, bahkan terjadi kelangkaan pangan. Akibatnya, Turki Usmani yang awalnya netralpun kemudian juga berubah sikap bergabung ke blok poros. Keadaan demikian membuat Inggris berkesempatan untuk meruntuhkan dinasti pemegang jabatan khalifah itu sekaligus merebut tanahnya. Kampanye anti Turki meluas, Inggris pun mendapat banyak sekutu seperti Ibnu Saud di Najd bersama kaum Wahabinya, kaum pembaharu sekuler Turki Muda, Syarif Husein di Hijaz dan Zionis Zahudi. Meskipun di antara mereka kepentingannya saling berseberangan tapi semua sama dalam hal melawan Turki Usmani dengan harapan bisa menguasai tanahnya.

Kondisi Perekonomian Masa K. H. Ahmad Dahlan

Pada masa KH. Ahmad Dahlan diberlakukan kebijakan ekonomi liberal yang sudah lama berlangsung sejak tahun 1870. Adanya kebijakan ini memberikan kesempatan pada pemerintah kolonial sekaligus pihak swasta asing untuk mengeksploitasi sumber-sumber ekonomi Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebijakan tersebut membuahkan hasil peningkatan infrastruktur dan kesempatan ekonomi baru yang tentunya mempunyai dampak positif terhadap penduduk pribumi. Tapi di sisi lain tekanan ekonomi juga semakin berat akibat kenaikan biaya hidup, penarikan pajak tunai, nilai pendapatan riil yang rendah, maupun petani yang teralienasi dari tanah sebagai faktor produksi utamanya sehingga kehidupan masyarakat pribumi semakin sengsara di banyak tempat.

Pemikiran-pemikiran K. H. Ahmad Dahlan

Bagi Ahmad Dahlan, pembaruan dalam Islam yaitu merealisasikan ajaran Islam dalam praktek kehidupan sosial. Kemudian KH. Ahmad Dahlan meletakkan dasar pemikirannya digerakan Muhammadiyah yaitu semangat tarjih dan tajdid (pembaruan). Pergerakan Muhammadiyah dalam lintasan satu abad merupakan perwujudan dari pembaruan (tajdid) Kyai Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan melakukan pembacaan gejala sosial di tengah masyarakat. Tarjih yaitu suatu pendekatan dalam pemberian fatwa terhadap masalah-masalah yang berkaitan erat dengan akidah Islamiyah, ibadah, dan mu'amalah. "Ijtihad" Petani: Pribumisasi Islam Murni. Ijtihad merupakan pembaruan, yang berorientasi pada kemajuan, peradaban. Bagi Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, memajukan peradaban langkah awalnya memberantas bid'ah dalam akidah, misalnya ketergantungan masyarakat awalnya pada supranatural utamanya dalam masyarakat petani. Demikian akan menghambat kemajuan.

Watak dasar pemikiran Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah sebagai gerakan pembaru atau pemurnian ajaran Islam. Mempelopori pemberantasan TBKh (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat), memelopori pendidikan Islam modern melalui bangku sekolah. Pertama kali memperkenalkan khutbah jumat dalam Bahasa Indonesia, ied di lapangan terbuka, dan pemakaian Bahasa Indonesia dalam rapat-rapatnya.

Melihat keadaan yang serba memperhatikan seperti penulis uraikan di atas, KH. Ahmad Dahlan terpanggil untuk mengatasinya dengan jalan mengangkat sisi profetik Islam

berupa langkah ijtihad. Berikut adalah ijtihad-ijtihad beliau yang di dalamnya terkandung semangat pemikiran-pemikiran pembaharuan.

Analisis Relevansi Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan bagi Pendidikan Modern

Berbicara dalam konteks dunia pendidikan modern Indonesia tidak bisa lepas dari topik tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Karena hanya dengan memenuhi kriteria-kriteria dalam SNP inilah suatu lembaga pendidikan tidak dikatakan abal-abal. Oleh karena itu, SNP dijadikan pisau dalam menganalisis relevansi pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan bagi dunia pendidikan modern.

Pada era modern umat islam khususnya yang sedang dalam masa pembelajaran di sekolah ataupun juga di perguruan tinggi (baik pesantren ataupun sekolah formal lainnya) berupaya menghadapi sebuah tantangan zaman yang mengharuskan siapapun harus melek dan bisa menggunakan teknologi digital. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun juga mengalami perubahan yang tak bisa dihindarkan. Namun tantangan perubahan dan perkembangan zaman inilah yang menjadikan pembelajaran terhadap Pendidikan Agama Islam berkembang dan mengalami pembaruan (tajdid). Pemikiran atau perspektif K.H. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan perubahan dan perkembangan zaman ini masih sangat relevan dan mempunyai pengaruh yang masih bisa diterapkan pada pendidikan agama Islam di era modern.

Pada tajdid (pembaharuan) pendidikan harus mengembangkan dan menerapkan kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkannya sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi yang ada. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan itu sendiri. Maksudnya adalah, dalam pembelajaran para siswa/ murid dan juga guru dituntut untuk lebih bisa memanfaatkan teknologi yang ada, namun di sini juga harus digaris bawahi bahwa pendidikan yang dikerjakan tidak keluar dari landasan dasar pendidikan itu sendiri.

Pemanfaatan teknologi digital ini digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang ada. Pemanfaatan teknologi ini bisa berupa pengajaran atau dakwah dengan media digital yang ada tetapi dengan mengedepankan kesantunan, kebermanfaatannya, dan juga keilmuan keislaman yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Konsepsi dari K.H Ahmad Dahlan masih sangat relevan digunakan pada era sekarang di mana kebebasan dalam hal keilmuan dan teknologi semakin nyata adanya. Pendidikan agama Islam pada era ini haruslah bersifat terbuka, namun juga harus memperhatikan kebaikan moral, kemanusiaan, dan juga tidak terlepas dari keyakinan tauhid yang harus dibangun.

Di era modern setiap orang semakin menggila dengan adanya teknologi yang memudahkan mereka untuk mengakses apa saja. Kaitannya dengan pendidikan akhlak ini adalah bahwa setiap muslim selain mengikuti perkembangan yang ada, juga tidak boleh meminggirkan pendidikan akhlak. Karena sejatinya orang muslim harus tahu bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan membuat tatanan kehidupan manusia menjadi baik dan beradab. K.H. Ahmad Dahlan sejak awal mengembangkan pendidikan, dalam pendidikannya mempunyai konsep pendidikan yang berelevansi dengan lingkungan kehidupan. Konsep ini melahirkan prinsip ilmu amaliah, amal ilmiah. Jadi, ilmu akan bermanfaat ketika diamalkan untuk kepentingan masyarakat banyak. Adapun implementasi ilmu amaliah dan amal ilmiah saat berupa proses KBM. Di dalam pembelajaran, guru memberikan dasar-dasar amalan bernilai ibadah yang sesuai dengan hadits atau sunnah. Sehingga para peserta didik saat melakukan ibadah dapat mengerti dasar



hukumnya. Hal-hal seperti ini yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan apa yang sesuai dengan yang seharusnya.

Ahmad Dahlan menginginkan dan mendorong kaum muslimin untuk mengembangkan wawasan lebih luas. Ia menyarankan mereka untuk mempelajari agama-agama dan ide-ide orang lain. Ia yakin bahwa kebenaran berdasarkan wawasan yang lebih luas ini akan memberikan dukungan yang lebih besar bagi implementasi agama dalam kehidupan seseorang (Jainuri, 2002: 45). Bagi Ahmad Dahlan, untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri. Oleh karena itu, orang harus berani berdialog dan diskusi dengan semua pihak, walaupun dengan orang atau golongan yang bertentangan dan berbeda pendapat (Mulkan 2010, 11).

Dengan sifat yang terbuka ini menjadikan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menjadi rujukan kelompok Nasionalis ataupun komunis untuk menuangkan gagasan-gagasan mereka tentang kemerdekaan Indonesia. Sifat terbuka ini tercermin dari kesediaan Ahmad Dahlan menerima tawaran pemimpin Indische Social Democratische Party (ISDV) (Raharjo 1999, 234) untuk berbicara di hadapan Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan di bawah Muhammadiyah. Walaupun keputusan ini banyak mendapat protes dari para anggota Muhammadiyah, tetapi bagi Ahmad Dahlan, pertemuan itu merupakan pembelajaran bagi kader-kader Muhammadiyah dalam menerima gagasan orang lain. Kenyataannya, sambutan kader-kader Muhammadiyah dalam memandang komunisme patut disimak. Mereka mengatakan, "Ideologi Islam merupakan pilihan yang lebih baik bagi perjuangan kemerdekaan dibandingkan komunisme." Hadirnya pernyataan ini adalah hasil kerja dan pemikiran Ahmad Dahlan dalam menerima dan membuka pintu organisasinya terhadap dunia luar, terutama organisasi yang pro-kemerdekaan. Bahkan salah seorang anggota Muhammadiyah yang paling cemerlang,

Fahrudin (lahir 1889) menjadi wartawan di koran terbitan ISDV, yaitu Islam Bergerak. Koran ini diasuh oleh Haji Misbach, seorang Muslim-Komunis (Alfian 2010, 200). Perjumpaan Ahmad Dahlan dengan pemimpin Sarekat Islam (SI) terutama dengan jajaran pimpinan pusat SI juga menjadi pemicu rasa nasionalisme Ahmad Dahlan. Walaupun dia telah mendirikan Muhammadiyah (1912), tahun 1914-1917 ia tetap menjadi penasehat SI. Sehingga ide-ide nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan Indonesia mulai bersemi

Kutipan

Sekilas, pemikiran Ahmad Dahlan mirip dengan Paulo Freire dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas. Kesamaannya terletak pada, pertama, konsep pendidikan kontekstual dan aplikatif yang melatih pembelajar untuk membaca teks agar dapat menjawab persoalan yang dihadapi. Kedua, proses belajar dua arah yang melibatkan partisipasi murid pembelajar untuk mengasah kemampuan berpikir. Ketiga, cita-cita pendidikan ditujukan bagi pembebasan manusia dari ketertindasan baik ekonomi, sosial dan politik. Perbedaannya ialah, Ahmad Dahlan memadukan pendidikan keagamaan dengan pengetahuan umum. Agama menjadi landasan kuat bagi pendidikan yang diterapkan Ahmad Dahlan. Hal tersebut dilakukan untuk menyempurnakan relasi antara manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan alam semesta. Ilmu pengetahuan menjadi penyeimbang antara relasi tersebut.

Pendidikan yang diterapkan Ahmad Dahlan telah memerdekakan umat dari perilaku menyimpang. Pendidikan juga telah memerdekakan umat dari kungkungan penjajah dan dari kebodohan. Pendidikan itulah yang menjadi benih atas rimbun dan rindangnya gerakan Muhammadiyah hingga saat ini.

4. Kesimpulan

Pemikiran dan gerakan K.H. Ahmad Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah cenderung berbeda dari gerakan Islam lain, baik di dalam negeri begitu pun di negara lain di zamannya. K.H. Ahmad Dahlan bergerak dan berdakwah melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan kesehatan. Berbicara dalam konteks dunia pendidikan modern Indonesia tidak bisa lepas dari topik tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Karena hanya dengan memenuhi kriteria-kriteria dalam SNP inilah suatu lembaga pendidikan dikatakan berkualitas. Oleh karena itu, SNP dijadikan pisau analisis dalam menganalisis relevansi pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bagi dunia pendidikan modern.

Dari penjabaran tersebut jelas bahwa beliau tidak punya pengalaman pendidikan Barat, tapi beliau tetap memberi ruang bagi gerbang rasionalitas dalam ajaran Islam. Semangat rasionalitas ini tidak bisa lepas dari pengaruh gerakan pembaharuan yang dipahami sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha “mengubah” ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama untuk disesuaikan dengan konteks baru yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek.

5. Ucapan Terima Kasih

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan jurnal ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Bpk. Hendratno selaku Dosen Teori Belajar Prodi S2 Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan.
- b. Ibu Nurul Istiq'faroh selaku Dosen Teori Belajar Prodi S2 Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan.

Yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.

6. Daftar Pustaka

- A Muttaqin - 2017 - etheses.uin-malang.ac.id-Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, Implementasinya dalam Pendidikan Islam di Era Global. Diakses <http://etheses.uin-malang.ac.id/10533/>
- F Ahmad - Profetika: Jurnal Studi Islam, 2015 - journals.ums.ac.id-Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. Diakses <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1854/1303>
- Fida Yanti, W., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2023). Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 28-35. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/41>
- I Setiawan - Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic ..., 2018 - journal.unj.ac.id-Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah. Diakses <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/4343>
- Jadidah, I. T., Lestari, U. M., Smanah Fatiha, K. A., Riyani, R., Neli, & Wulandari, C. A. (2023). Analisis maraknya judi online di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 20-27. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/28>
- M Ali, SA Kuntoro, S Sutrisno - *Jurnal Pembangunan Pendidikan ...*, 2016 - journal.uny.ac.id-Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. Diakses <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/7821>



- M Fidri, M Tahir - JURNAL TA'LIMUNA, 2022 - e-journal.institutabdullahsaid.ac.id-PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN TERHADAP PENDIDIKAN. Diakses <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/136>
- M Hamsah, N Nurchamidah... - Risâlah, Jurnal ..., 2021 - jurnal.faiunwir.ac.id-Pemikiran Pendidikan Kh Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern. Diakses http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/198/162
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 1-9. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/16>
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 10-19. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/22>
- R Wijayati, MD Habibi - IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2021 - journal.ptiq.ac.id-Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'Ari.diakses <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/234>
- Widyalistyorini, D., Istiq'faroh, N., & Hendratno, H. (2023). Implementasi Teori Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Praktik Pembelajaran dan Dampaknya pada Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 36-43. <https://kurniajurnal.com/index.php/jisbi/article/view/46>